

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAK PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB NEGERI WIRADESA PEKALONGAN

Ayni Salsabiela^{1*}, Moh. Sakir², Hidayatu Munawaroh³

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an^(1,2,3)

*Email: aynisalsabiela313@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui Upaya Guru PAI dalam Membina Akhlak Siswa Berkebutuhan Khusus tunagrahita di SLB Negeri Wiradesa Pekalongan. 2) Mengetahui apakah ada kendala atau hambatan dalam membina akhlak siswa berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Negeri Wiradesa Pekalongan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif untuk mengumpulkan informasi, mendeskripsikan dan menginterpretasikan data. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan Guru PAI, serta analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru PAI menggunakan pendekatan personal dan individual dalam mengajarkan nilai-nilai akhlak, menyesuaikan materi dengan tingkat pemahaman siswa, serta menerapkan metode pengajaran dengan pengajaran strategi yang efektif meliputi pembinaan akhlak melalui pembiasaan, pemberian nasihat, keteladanan, dan punishment. Kendala yang dihadapi meliputi 1) Guru mengalami kesulitan karena keterbatasan yang dimiliki peserta didik. 2) Kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam menyerap dan menerapkan pembelajaran. 3) Tidak adanya bahan ajar PAI yang khusus. 4) Terbatasnya Guru PAI di SLB Negeri Wiradesa Pekalongan. Selain itu, kolaborasi antara Guru PAI dengan orang tua dan tenaga pendidik lainnya juga berperan penting dalam proses pembinaan akhlak. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan komunikasi dan variasi tingkat kemampuan siswa. Namun, upaya yang konsisten dan kreatif dari Guru PAI menunjukkan peningkatan dalam perilaku positif siswa tunagrahita.

Kata kunci: Guru, Pendidikan, Siswa Berkebutuhan Khusus.

Abstract

This research aims to: 1) Find out the efforts of PAI teachers in developing the morals of students with special needs who are mentally retarded at the Wiradesa Pekalongan State Special School. 2) Find out whether there are obstacles or obstacles in developing the morals of students with special needs who are mentally retarded at the Wiradesa Pekalongan State SLB. This research uses a qualitative type of research using a descriptive approach to collect information, describe and interpret data. Data was obtained through observation, in-depth interviews with PAI teachers, as well as analysis of related documents. The

research results show that PAI teachers use a personal and individual approach in teaching moral values, adapting the material to students' level of understanding, and implementing teaching methods with effective teaching strategies including moral development through habituation, giving advice, example, and punishment. Obstacles faced include 1) Teachers experience difficulties due to the limitations of students. 2) Different students' abilities differ in absorbing and applying learning. 3) There are no special PAI teaching materials. 4) Limited PAI Teachers at the Wiradesa Pekalongan State SLB. Apart from that, collaboration between PAI teachers and parents and other teaching staff also plays an important role in the moral development process. Obstacles faced include communication limitations and variations in student ability levels. However, consistent and creative efforts from PAI teachers show an increase in the positive behavior of students with intellectual disabilities.

Keyword: Teachers, Education, Students with Special Needs

PENDAHULUAN

Upaya guru PAI dalam penelitian ini adalah langkah-langkah strategis dan usaha yang dilakukan oleh guru PAI di SLB Negeri Wiradesa dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dan berjangka panjang, guna mendidik, membimbing dan mengarahkan peserta didik kearah yang lebih baik, serta dalam pembinaan akhlak. Siswa berkebutuhan khusus adalah siswa yang mempunyai kelainan atau kelainan baik fisik maupun mental yang menghambat dan juga dapat menghambat kelancaran kegiatan. Siswa berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai tipe dan ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan anak normal pada umumnya. Dalam hal ini, tunanetra, tuli, cacat mental, cacat fisik, tunarungu, autisme, disleksia, dan sindrom Down digolongkan sebagai ABK.

Guru PAI yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Wiradesa yang merupakan seorang pendidik yang tugasnya memberi pemahaman dan mengajarkan mengenai materi tentang agama Islam kepada anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan merupakan suatu proses belajar mengajar terencana yang bertujuan untuk mengembangkan peserta didik agar dapat memenuhi potensi dirinya di masa depan. Sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mewujudkan potensi kekuatan keagamaan,

spiritual” untuk mengembangkan secara aktif pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan keluhuran budi pekerti.” Akhlak dan kemampuan yang diperlukan bagi diri sendiri, bagi masyarakat, bagi bangsa dan bagi negara.

Menurut KBBI, pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tindakan atau cara. pembinaan adalah cara yang aktif dan efisien untuk mencapai hasil yang lebih baik. Kata akhlak berasal dari Bahasa Arab yaitu “Khuluq” yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau budi pekerti. Dalam literatur, moralitas juga diartikan sebagai sikap yang terjadi sebagai pengganti tindakan (tingkah laku, sopan santun) dan mungkin baik atau buruk. Dalam pengertian sehari-hari “akhlak” umumnya disamakan artinya dengan arti kata budi pekerti atau kesusilaan atau sopan santun. Pembinaan akhlak dipenelitian ini adalah suatu usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan melalui upaya guru PAI di SLB Negeri Wiradesa untuk mengembangkan akhlak anak agar mereka mempunyai akhlak yang mulia dan kebiasaan yang baik.

Anak berkebutuhan khusus memerlukan upaya spesifik karena anak-anak ini memerlukan kesempatan pendidikan tertentu, maka mereka berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Ketika Anda mendengar hambatan, Anda tidak belajar dan tidak melepaskannya. Oleh karena itu, inilah syarat layanan pendidikan yang memenuhi kebutuhan belajar individu. Menurut Heward, anak berkebutuhan khusus memiliki ciri-ciri khas anak pada umumnya, namun tidak memiliki disabilitas mental, emosional, atau fisik. Pertemuan perlakuan khusus terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) terkait dengan kebutuhan khususnya. Dalam hal ini ABK digolongkan menjadi tunanetra, mati rasa tulang, keterbelakangan mental, keterbelakangan fisik, gangguan pendengaran, kelemahan tulang autisme, disleksia, dan sindrom Down.

Penulis mengambil batasan penelitian pada ABK yang tergolong tunagrahita khususnya siswa kelas 4 SDLB. Secara bahasa, tunagrahita artinya tuna artinya kehilangan, grahita artinya semangat. Anak-anak dengan disabilitas intelektual adalah kelainan yang ditandai dengan fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 atau lebih rendah pada tes yang dinilai sebelum

usia 16 tahun, yang menunjukkan adanya hambatan dalam perilaku adaptif. Anak tunagrahita di SLB Negeri Wiradesa adalah yang kecerdasannya di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial. Pembagian kelasnya pun dibagi menjadi tiga kelas yaitu tunagrahita ringan, sedang, dan berat. Anak berkebutuhan khusus ini juga sering dikenal dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya. Intelegensi ini di bawah rata-rata anak normal, jelas ini akan menghambat segala aktifitasnya sehari-hari dalam bersosialisasi, komunikasi dan yang lebih menonjol adalah ketidakmampuannya dalam menerima pelajaran yang bersifat akademik maupun non akademik. Masalah yang dialami oleh siswa tunagrahita adalah: 1) masalah belajar; 2) masalah penyesuaian diri; 3) gangguan bicara dan bahasa; 4) masalah kepribadian.

Seperti yang diketahui, guru PAI yang tidak hanya berperan pada aspek intelektualnya saja, tetapi aspek moral dan akhlak sangat ditekankan dan menjadi tujuan utama dari guru PAI. Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, anak tunagrahita kesulitan dalam mendengarkan penjelasan guru di kelas dikarenakan keterbelakangan mentalnya sehingga mereka lebih menangkap pembelajaran secara praktik daripada teori. Kebiasaan mereka seperti bergerak semaunya sendiri, berjalan-jalan, berbicara tanpa henti, memukuli temannya membuat pembelajaran di kelas tidak kondusif. Keterbatasan tersebut menjadi penghambat dalam proses pembelajaran termasuk juga dalam pembinaan akhlak karena anak menjadi sulit diatur. Penulis memilih SLB Negeri Wiradesa ini karena tertarik untuk mencermati bagaimana peran dan tugas serta strategi yang ditempuh oleh guru PAI dalam memberikan pendidikan terutama terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan hambatan tunagrahita, baik secara teori, praktek, maupun teladan yang mengarah kepada pembinaan akhlak mulia pada anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang terdapat yaitu:

- Guru PAI di SLB Negeri Wiradesa Pekalongan menghadapi kesulitan dalam memberikan contoh yang sesuai dengan prinsip agama Islam kepada siswa yang memiliki kebutuhan khusus
- Guru PAI di SLB Negeri Wiradesa Pekalongan kekurangan sumber daya baik dalam hal waktu, materi pendidikan, atau pelatihan khusus untuk memenuhi kebutuhan khusus anak.

- Untuk membantu membina akhlak anak berkebutuhan khusus, guru PAI di SLB Negeri Wiradesa Pekalongan mengalami kesulitan dalam membangun komunikasi efektif dan hubungan yang kuat.
- Penerapan strategi guru belum sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Wiradesa Pekalongan.
- Kurikulum Pendidikan Agama Islam tidak sepenuhnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri Wiradesa Pekalongan.
- Diperlukannya pembinaan akhlak pada siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri Wiradesa Pekalongan.
- Keterbatasan mental anak berkebutuhan khusus menjadi penghambat dalam pembinaan akhlak di SLB Negeri Wiradesa Pekalongan.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru Pendidikan Agama Islam serta dapat memberikan motivasi dan mampu memberikan manfaat peranan pendidikan agama Islam dalam pembinaan Akhlak bagi anak berkebutuhan Khusus terlebih anak penyandang tunagrahita untuk meningkatkan aspek perkembangan anak. Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi lembaga yang diteliti agar kedepannya menjadi lebih baik lagi dan meningkatkan kualitas serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapi lembaga anak penyandang disabilitas intelektual di SDLB.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu kegiatan ilmiah yang bertujuan untuk mengumpulkan data secara sistematis, mengelompokkannya menurut kategori tertentu, serta mendeskripsikan dan menafsirkan data yang diperoleh dari wawancara atau percakapan informal, observasi, dan dokumentasi. Data tersebut dapat berupa kata-kata, gambar, foto, catatan, dan lain-lain. Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Wiradesa Pekalongan dalam waktu 1 bulan yaitu Waktu pelaksanaan penelitian, dilaksanakan pada bulan April 2024 – Mei 2024. Pengambilan dan pengumpulan data dilakukan

dengan mengobservasi, wawancara dan dokumentasi kepada pihak yang terkait dengan yang sesuai dengan arah dan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Guru Dalam Membina Akhlak Siswa Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Siswa berkebutuhan khusus dan disabilitas intelektual merupakan siswa yang mengalami hambatan dalam perkembangan intelektualnya, yang seringkali ditandai dengan keterbatasan kemampuan intelektualnya secara umum. Mereka memerlukan pendekatan pedagogi khusus yang mempertimbangkan kebutuhan spesifik mereka. SLB Negeri Wiradesa Pekalongan, seperti SLB lainnya, memberikan kesempatan kepada seluruh anak untuk mendapatkan pendidikan sesuai potensinya, apapun keterbatasannya. Dalam pengertian ini, program pembelajaran memerlukan pendekatan tertentu dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu siswa.

- Guru mencari KI dan KD sendiri sesuai dengan materi pembelajaran. Kemudian kalau untuk pembelajarannya, siswa tunagrahita lebih cepat menangkap materi dengan menggunakan alat peraga. Kalau dengan metode ceramah, siswa cepat bosan dan sulit untuk memahami materi. Bisa dengan puzzle, kartu, games, gambar, dll. Metode pengulangan juga diperlukan karena siswa tunagrahita dengan kecerdasan dibawah rata-rata akan sulit mengingat. Mereka memerlukan pendekatan pendidikan khusus yang mempertimbangkan kebutuhan mereka yang unik. SLB Negeri Wiradesa Pekalongan, seperti halnya SLB lainnya, memberikan kesempatan bagi semua anak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan potensi mereka, tanpa memandang keterbatasan yang dimiliki. Sehubungan dengan itu, kurikulum pembelajarannya memerlukan pendekatan yang spesifik dan disesuaikan dengan kemampuan siswa masing-masing.
- Usaha yang dilakukan oleh guru Pai adalah dengan menanamkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, fokusnya pada pengembangan keterampilan dasar seperti komunikasi, kemandirian, dan keterampilan sosial siswa. Ini bertujuan untuk membantu mereka menjadi lebih mandiri dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Tujuannya

adalah agar siswa bisa tumbuh menjadi orang yang baik meskipun memiliki hambatan dalam berpikir. SLB Negeri Wiradesa Pekalongan tidak hanya fokus pada pembelajaran umumnya saja, tetapi upaya juga dilakukan untuk membina akhlak siswa khususnya siswa tunagrahita. Pembinaan akhlak dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) karena guru PAI yang memegang peran khusus dalam pembinaan akhlak dengan pengetahuan, kompetensi, dan kewenangan yang dimiliki untuk mengajarkan serta membimbing siswa dalam mengembangkan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam dan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Upaya guru PAI dalam membina akhlak siswa berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Negeri Wiradesa adalah dengan melibatkan beberapa strategi efektif sebagai berikut. Strategi dasar dalam pembinaan akhlak siswa tunagrahita di SLB Negeri Wiradesa adalah dengan pembiasaan. Pembiasaan adalah salah satu metode yang efektif dalam membantu siswa tunagrahita memahami dan mengembangkan nilai-nilai akhlak yang baik. Pembiasaan melibatkan proses pengulangan perilaku sehingga siswa dapat memahami dan mengembangkan perilaku tersebut secara teratur. Pembinaan akhlak di SLB Negeri Wiradesa diterapkan dengan pembiasaan seperti membaca Asmaul Husna sebelum pembelajaran, mengucapkan salam sebelum masuk kelas, berdoa bersama ketika akan belajar dan setelahnya, diajarkan do'a harian, membuang sampah pada tempatnya, piket kelas, hormat dan sopan pada guru, menyayangi dan tolong menolong dengan teman, berbakti pada orangtua, dan lain sebagainya. Semua itu dilakukan dengan memberikan contoh dan diberi pengertian secara berulang.

Guru menasihati anak yang nakal namun dengan tetap mengutamakan kondisi mood anak. Hal itu dikarenakan anak tunagrahita sulit mengontrol emosi dan mudah marah. Anak didiamkan dulu menunggu hingga mood baik, setelah itu baru dinasihati. Sering juga anak malas berangkat sekolah karena mood buruk dari rumah, sehingga pintar-pintar guru menyesuaikan mood anak dan kuncinya adalah sabar. Meskipun begitu, anak tunagrahita ringan dan sedang masih memiliki daya nalar yang lumayan dibanding anak tunagrahita berat. Mereka masih mudah diingatkan dan dinasihati sehingga mudah bagi mereka untuk menerapkan pembiasaan akhlak dikeseharian mereka.

Penanaman akhlak baik diajarkan melalui pemberian nasihat-nasihat juga dapat diartikan memberi tau apa saja akhlak baik dan memberi tau sebab akibatnya. Misal membuang sampah pada tempatnya, kalau tidak membuang sampah nanti akan banjir dan mencemari lingkungan, serta ditanamkan akhlak supaya meletakkan sesuatu pada tempatnya. Dalam hal ini, guru juga mengupayakan pembinaan akhlak siswa terhadap lingkungannya. Perkelas disediakan tempat sampah, alat kebersihan, dan guru harus selalu mengarahkan mereka. Diajarkan juga di sekolah agar ketika dirumah berbakti pada orang tua, hormat dan patuh pada orang tua, tidak boleh membentak dan berani dengan orang tua karena dosa, salim dan pamit saat akan bepergian.

Kemudian strategi-strategi yang telah disebutkan diatas harus dilengkapi dengan strategi keteladanan. Keteladanan adalah cara dalam membentuk perilaku etis siswa melalui contoh-contoh positif yang diberikan kepada mereka untuk ditiru dan diterapkan. Dalam hal ini, guru harus lebih dari sekadar memberikan prinsip-prinsip, karena yang lebih penting bagi siswa adalah memiliki figur yang memberikan contoh nyata dalam menerapkan prinsip-prinsip tersebut. Guru harus mampu memimpin siswa, membimbing mereka menuju tujuan yang jelas, dan menjadi teladan bagi mereka.

Cara yg dilakukan guru PAI ketika mengajar kan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya adalah dengan cara menunjukkan terlebih dahulu guru nya yang senantiasa selalu membuang sampah pada tempatnya, dengan begitu guru dapat menjadi teladan dan sikap nya ditiru oleh siswa sehingga siswa kemudian dapat terbina akhlak terhadap lingkungan nya.

Lebih lanjut, pembelajaran menggunakan keteladanan yang dimaksud disini lebih di tekankan pada praktik nyata nya, karena apabila hanya berupa contoh cerita keteladanan akan sulit bagi siswa tunagrahita. Mereka lebih tertarik jika menggunakan video dan alat peraga. Jika menggunakan cara yang monoton, fokus belajar mereka pun paling lama hanya 20 menit.

Adanya strategi-strategi diatas tujuannya adalah untuk mengupayakan pembinaan akhlak terhadap siswa berkebutuhan khusus tunagrahita. Namun pada kenyataannya, guru PAI di SLB Negeri Wiradesa Pekalongan tidak jarang menjumpai siswa tunagrahita yang diluar kendali. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu adanya punishment. Punishment diberikan kepada siswa yang bandel yaitu dengan berbicara dari hati ke hati tidak dengan marah. Meskipun setelahnya

mereka mengulang lagi. Untuk siswa yang melanggar peraturan mereka dinasihati dan diberi hukuman membersihkan kamar mandi. Mereka sadar dan paham perbuatan mereka itu salah. Beberapa anak ada yang bullying penanganannya dengan dipanggil ke BK dan kedatangan orangtuanya. Hukuman ringan ketika pembelajaran dengan menyuruh anak menyanyi didepan, dan funny games saja.

Punishment harus selalu bersifat edukatif dan mendukung perkembangan siswa. Punishment diikuti dengan pendidikan tambahan tentang perilaku yang benar. Setelah itu, guru harus berdialog dengan siswa tentang apa yang salah dan bagaimana seharusnya berperilaku di masa depan. Menghindari hukuman fisik adalah prinsip yang sangat penting dalam membina akhlak siswa tunagrahita. Hukuman semacam ini tidak hanya tidak etis tetapi juga tidak efektif dan dapat merusak hubungan antara guru dan siswa. Upaya-upaya guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Negeri Wiradesa Pekalongan bertujuan agar siswa mencapai indikator-indikator akhlak seperti, akhlak terhadap guru-guru, akhlak kepada teman-temannya, akhlak terhadap lingkungan, dan tentunya terkait peribadatan nya juga. Siswa tunagrahita pada umumnya menghadapi tantangan khusus dalam memahami aturan sosial dan norma-norma moral. Pembinaan akhlak yang berfokus pada prinsip-prinsip agama dapat membantu mereka dalam membangun interaksi sosial dan pengambilan keputusan.

Hambatan Dalam Membina Akhlak Siswa Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Setiap proses pembelajaran yang berlangsung pasti tidak terlepas dari beberapa kendala atau hambatan, baik itu sedikit maupun banyak. Begitu juga yang terjadi pada pembelajaran PAI dalam upaya membina akhlak siswa tuna grahita di SLB Negeri Wiradesa Pekalongan. Adapun kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam membina akhlak siswa tunagrahita, yaitu:

- Guru mengalami kesulitan karena keterbatasan yang dimiliki peserta didik. Adapun kesulitan yang sering dijumpai yaitu, ketika guru menyampaikan materi yang diajarkan, siswa tunagrahita mudah lupa. Materi pembelajaran atau nasihat yang disampaikan hari ini, besok harinya mereka sudah lupa. Jadi guru perlu untuk selalu mengulang materi dan nasihat karena memang hambatan siswa tunagrahita adalah pada keterbatasan pikirannya.

- Kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam menyerap dan menerapkan setiap pembelajaran menjadi salah satu kendala dalam upaya guru PAI membina akhlak siswa tunagrahita adalah kemampuan siswa yang berbeda-beda. Siswa tunagrahita memiliki tingkat kecerdasan yang bervariasi, mulai dari yang ringan hingga berat. Siswa tunagrahita ringan dan sedang masih bisa membaca, beberapa ada yang dieja. Sedangkan yang berat sedikit kemungkinan bisa membaca. Target pembelajaran mereka yang utamanya adalah bisa mandiri dan memiliki ketrampilan. Tingkat kecerdasan yang berbeda-beda mempengaruhi cara mereka menyerap informasi dan belajar. Setiap siswa tunagrahita juga memiliki kebutuhan dan kekuatan yang unik dan berbeda-beda.
- Tidak adanya bahan ajar PAI yang khusus diperuntukan kepada anak tunagrahita. Karena tidak adanya bahan ajar PAI yang khusus, pada dasarnya untuk mengajar PAI di SLB Negeri Wiradesa Pekalongan pun tidak ada syarat dan kualifikasi khusus. Oleh karena itu, guru PAI di SLB Negeri Wiradesa Pekalongan menghadapi tantangan yang cukup berat dalam menangani siswa tunagrahita. Untuk mengajar PAI di SLB tidak ada syarat dan kualifikasi khusus, karena belajar bisa sambil berjalan, yang penting sabar dan telaten. Dan untuk mempertahankan akhlak siswa adalah dengan selalu diingatkan kembali tentang akhlak baik dengan salah satunya dicontohkan secara langsung. Siswa diberitahu untuk kembali mengingat peduli dengan teman, saling tolong menolong, dan semua akhlak baik yang sesuai dengan kondisi saat itu. Hal itu menjadi kendala dalam upayanya membina akhlak siswa-siswa tunagrahita di SLB Negeri Wiradesa Pekalongan. Bahkan untuk mengatasi kendala tersebut pun guru tidak bisa berbuat banyak selain dengan kesabaran dan ketekunan untuk terus mengulangi kembali apa yang telah dipelajari.
- Terbatasnya guru PAI di SLB Negeri Wiradesa Pekalongan. Di SLB Negeri Wiradesa Pekalongan terdapat 2 guru PAI, namun yang fokus mengajar di SD hanya 1 dan yang 1 nya mengajar pada jenjang SMA dan diperbantukan saja. Hal ini menyebabkan kurangnya pengawasan terhadap siswa terutama ketika jam istirahat. Pada jam istirahat biasanya semua siswa bebas berkumpul dan bermain dengan anak kelas lain, dan disinilah guru PAI di SLB Negeri Wiradesa Pekalongan tidak dapat mengontrol kondisi para siswa satu per satu.

Analisis Upaya dan Kendala Guru PAI Dalam Membina Akhlak Siswa Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB Negeri Wiradesa Pekalongan

Penulis menganalisa tentang upaya guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Negeri Wiradesa Pekalongan. Siswa tunagrahita adalah Upaya guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa tunagrahita di SLB Negeri Pekalongan mencakup beberapa strategi khusus yang telah disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa yang memerlukan pendekatan khusus yang mempertimbangkan kebutuhan mereka yang unik. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk pembinaan akhlak siswa berkebutuhan khusus tunagrahita yang mencakup beberapa strategi efektif, salah satunya adalah dengan pembiasaan. Strategi dasar dalam pembinaan akhlak siswa tunagrahita di SLB Negeri Wiradesa adalah dengan pembiasaan. Pembiasaan adalah salah satu metode yang efektif dalam membantu siswa tunagrahita memahami dan mengembangkan nilai-nilai akhlak yang baik. Pembiasaan melibatkan proses pengulangan perilaku sehingga siswa dapat memahami dan mengembangkan perilaku tersebut secara teratur.

Strategi pembinaan akhlak pada siswa tunagrahita selanjutnya adalah dengan cara pemberian nasihat. Pemberian nasihat dapat digunakan untuk menangani anak yang akhlaknya masih kurang atau dalam kata lain tidak sesuai dengan pembiasaan akhlak yang diajarkan. Nasihat diberikan dengan bahasa yang sederhana. Siswa tunagrahita memiliki keterbatasan intelektual yang memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami, memproses, dan mengingat informasi. Guru PAI harus memahami tingkat perkembangan kognitif dan emosional siswa, serta kesulitan spesifik yang mereka hadapi.

Apabila strategi-strategi yang telah dipaparkan tidak berhasil untuk menangani beberapa siswa tunagrahita yang memang anaknya sudah diluar kendali, maka perlu adanya punishment. Punishment diberikan kepada siswa yang bandel yaitu dengan berbicara dari hati ke hati tidak dengan marah. Meskipun setelahnya mereka mengulang lagi. Punishment harus selalu bersifat

edukatif dan mendukung perkembangan siswa. Punishment diikuti dengan pendidikan tambahan tentang perilaku yang benar. Setelah itu, guru harus berdialog dengan siswa tentang apa yang salah dan bagaimana seharusnya berperilaku di masa depan.

Proses Pembinaan akhlak siswa tunagrahita tidaklah mudah. Setiap proses pembelajaran yang berlangsung pasti tidak terlepas dari beberapa kendala atau hambatan, baik itu sedikit maupun banyak. Berdasarkan jurnal Sherly Septia Suyedi bahwasanya dalam proses belajar untuk dapat mencapai tujuan, pengajar dan peserta didik sering dihadapkan pada hambatan-hambatan yang dapat mempengaruhi pelaksanaan proses belajar. Begitu juga yang terjadi pada pembelajaran PAI di SLB Negeri Wiradesa Pekalongan. Adapun kendalanya yang dihadapi dalam membina akhlak siswa tunagrahita, yaitu: 1) Guru mengalami kesulitan karena keterbatasan yang dimiliki peserta didik yang mudah lupa karena keterbatasan ingatan mereka; 2) Kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam menyerap dan menerapkan setiap pembelajaran hal ini ditandai bahwa siswa tunagrahita memiliki tingkat kecerdasan yang bervariasi, mulai dari yang ringan hingga berat; 3) Tidak adanya bahan ajar PAI yang khusus diperuntukan kepada anak tunagrahita; 4) Terbatasnya guru PAI di SLB Negeri Wiradesa Pekalongan.

SIMPULAN

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Wiradesa Pekalongan menggunakan pendekatan yang spesifik dan disesuaikan dengan kemampuan siswa masing-masing. Adapun upaya nya adalah dengan melibatkan beberapa strategi efektif yaitu, strategi dasar dengan pembiasaan, kemudian dengan pemberian nasihat, dengan keteladanan, dan ada punishment nya juga. Kendala atau hambatan dalam membina akhlak siswa berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Negeri Wiradesa Pekalongan salah satunya berasal dari faktor internal siswa itu sendiri. Guru mengalami kesulitan karena keterbatasan yang dimiliki peserta didik. Selain itu, kemampuan peserta didik yang berbeda-beda dalam menyerap dan menerapkan setiap perbuatan menjadi salah satu kendala juga dalam prosesnya. Hal itu didasari karena tidak adanya bahan ajar PAI yang khusus diperuntukan kepada anak tunagrahita dan masih kurangnya tenaga pendidik disana..

DAFTAR PUSTAKA

Abdul manab. (2025), *Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia.

Geniofam. (2010), *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jogjakarta: Garai Ilmu.

Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan” *OfficialWebsite Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, “Pengertian Bahasa Menurut KBBI”*
(<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Bahasa> (Diakses 20 Mei 2024))

Kemis. (2013), *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, Jakarta: PT Luxima Metro Media.

Mohammad Daud Ali,(2008), *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Tatang Supriyatna, (2017) Suwarni Suwarni, “*Perancangan dan Implementasi Sistem Informasi Pemantauan Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Luar Biasa Pratama*”, *Jurnal Ilmiah*, Vol. 3, No. 2 (2017).